



# Menghidupi Semangat Misioner Pendahulu

*"Berkat rahmat Tuhan dan cinta saya pada Tuhan serta Kongregasi, menjadikan saya mudah dan dengan gembira terbuka terhadap budaya, bahasa, makanan, dan kebiasaan-kebiasaan para suster CB di Tanzania. Meskipun hanya sebentar, tidak sampai dua bulan, saya dengan senang hati bersedia belajar bahasa para suster CB Tanzania, 'Swahili!'"*

Setiap kali saya menyampaikan tentang spiritualitas CB dalam pelayanan kerasulan, pastilah disertai dengan menceritakan "catatan harian" kesepuluh suster CB misionaris pertama yang mengabdikan seluruh hidup mereka bagi bangsa Indonesia. Kita boleh bersyukur, bahwa di antara kesepuluh suster tersebut ada seorang suster yang rajin menuliskan "catatan" hidupnya selama lebih dari tiga bulan melakukan perjalanan dari Belanda ke Batavia/ Jakarta (Indonesia). "Catatan harian" tersebut menjadi sangat penting bagi kita di masa sekarang ini, karena catatan tersebut menggambarkan semangat yang mendasari kehidupan dan kesediaan para suster dalam menjalani perutusan mereka.

Kesempatan-kesempatan yang memungkinkan saya berbagi spiritualitas yang disertai "catatan harian" kesepuluh suster misionaris pertama tersebut antara lain, di lingkungan PSC, Yayasan Tarakanita Pusat, Yayasan Pendidikan Tinggi Tarakanita, juga di RS Borromeus maupun di RS Elisabeth Ganjuran. Karena berulang-ulang berbicara tentang semangat para pendahulu, saya pun menjadi terpengaruh oleh semangat para suster misionaris

tersebut. Saya pun juga bersyukur, karena boleh menyadari bahwa ternyata dalam diri saya tersembunyi “semangat misioner” yang baru muncul kemudian setelah merefleksikan pengalaman menjalani perutusan-perutusan di aneka macam tempat, bahkan juga di wilayah yang berbudaya beda dengan budaya asal saya.

Berbagai kesempatan untuk berbagi spiritualitas itu ternyata tidak hanya mempengaruhi pendalaman spiritualitas perutusan saya, tetapi juga membakar semangat para mitra kerasulan untuk juga menghidupi dan menghidupkan “spiritualitas misioner” dalam karya pelayanan bersama. Misalnya, dengan menceritakan “isi catatan harian” kesepuluh misionaris pertama, para mitra kerasulan, baik yang di tingkat pengambil keputusan maupun yang langsung dilayani, menjadi paham dan memiliki motivasi pelayanan yang “lebih”, atau ada nilai “plus”.

Hal itu saya tangkap dari *sharing* mereka. Mereka tersadarkan oleh semangat hidup para suster misionaris awal tersebut yang ternyata sangat mencintai bahkan “lebih” mencintai Indonesia, tanah air kita, daripada kita yang semestinya memiliki bangsa dan negara kita ini. Mereka disadarkan oleh kata-kata “tanah air baru kami” atau “tanah misi baru kami”. Para suster misionaris yang baru datang, bahkan belum sampai tiba di Batavia, baru melihat dari jauh pohon kelapa di Pantai Tanjung Priok, sebagai tanda mereka tiba di bumi Nusantara, sudah dapat mengatakan, *“Untuk pertama kali kami melihat Pantai Pulau Jawa. Tumbuhan pertama yang kami lihat dari Tanah Air kami yang baru ialah pohon kelapa yang menjulang tinggi. 7 Oktober 1918: Sudah sejak tadi malam kami melihat cahaya redup kecil dari Tanah Air yang Baru kami. Kelap kelip cahaya itu seolah-olah hendak memberi salam. Ya, disitulah letak Tanah Misi Baru kami, tanah yang sangat kami rindukan.”*

Sungguh, para misionaris awal ini datang dengan penuh kasih, iman, dan pengharapan sebagaimana dihayati oleh Bunda Elisabeth. Mereka datang penuh ketulusan hati dan kegembiraan, membawa kabar suka cita. Itulah semangat misioner yang mendasari hidup mereka dalam pelayanan. Mendengarkan kata-kata tersebut para mitra kerasulan kita sungguh merasa



tersentuh dan terharu. Tidak hanya berhenti di situ, catatan itu menggerakkan hati mereka untuk mau memperbarui diri dengan belajar dari para suster tersebut, dan menjadi lebih bersemangat, tergugah untuk lebih mencintai tugas-tugas mereka, serta karya pelayanan yang dipercayakan demi mencintai bangsa kita sendiri, Indonesia.

Bagi saya pribadi, semangat misioner yang dibawa oleh para suster pendahulu sungguh mengobarkan semangat pengabdian di berbagai tempat saya diutus. Saya pun mengalami dorongan batin untuk mencintai yang saya jumpai dalam perutusan saya. Perutusan yang saya jalani membuka hati dan pikiran untuk selalu belajar terbuka terhadap aneka macam hal di sekitar saya. Saya terdorong untuk terus-menerus berlatih “melepaskan yang sudah saya miliki, atau yang melekat dalam diri saya”, membuka hati dan pemahaman untuk mempelajari yang baru. Kongregasi CB adalah kongregasi kepausan atau internasional, maka saya sebagai suster CB memiliki konsekuensi diutus ke wilayah atau daerah yang terbuka dengan aneka macam budaya, bahasa, agama, suku, dan bangsa.

Pertama kali menerima perutusan sesudah masa novisiat selesai dan sesudah mengikrarkan kaul pertama, saya menjadi anggota komunitas Bendul Merisi, Surabaya dengan tugas pokok di SMP Santo Yosef. Meskipun komunitas ini hanya terdiri dari 4 suster, rasanya sudah dapat ikut menyebarkan semangat para misionaris, apalagi di komunitas ini masih saya jumpai suster misionaris asli Belanda. Saya dapat merasakan semangat misioner yang bersumber dari spiritualitas Bunda Elisabeth yang sungguh nyata dihayati oleh Sr. Bernadette Heerdink. Semangatnya terimbas dalam diri para suster di komunitas, termasuk dalam diri saya juga. Para suster secara diam-diam mengajarkan kepada saya untuk mencintai orang-orang (anak-anak) miskin, menderita, dan berkesesakan. Sr. Bernadette Heerdink dengan gembira masih berkarya dengan menghayati spiritualitas kehadiran atau menjadi (yang sekarang disebut) pemerhati di karya pelayanan kesehatan (poliklinik) milik Wanita Katolik Paroki Wonokromo. Dengan gembira pula beliau selalu setia melayani suster-suster



yang transit di komunitas Bendul Merisi untuk menjalani perutusan ke Flores. Sr. Bernadette sungguh menampakkan kecintaannya pada Indonesia. Itulah spiritualitas misioner yang konkret, “mencintai semua yang dijumpai di tempat perutusan”: orang-orangnya atau budayanya. Semangat itu mengesan dan secara halus ternyata mengimbas dalam diri saya sebagai suster muda yang pada waktu itu sedang belajar menghayati hidup religius dalam Kongregasi CB di luar novisiat.

Saya menjadi terbuka untuk ikut mencintai mereka yang miskin, menderita, dan berkesesakan. Antara lain, saya merasa senang jika pada waktu saya libur di tempat tugas pokok, lalu mendapat kesempatan untuk ikut ke poliklinik Sr. Bernadette; membantu sekolah TK/SD Kartini yang pada waktu itu kondisinya masih sangat miskin. Saya pun senang dilibatkan untuk pergi membelanjakan keperluan-keperluan para suster yang berkarya di Flores; ikut mengantar para suster yang berangkat ke Flores sampai ke kapal di Tanjung Perak. Saya boleh melihat sendiri kecintaan para suster dalam menjalani perutusan mereka, yang sungguh banyak pengorbanannya dan tetap gembira.

### ***Berbagi spiritualitas***

Pada waktu saya menerima perutusan untuk hadir di Timor Leste, yang sudah menjadi negara yang mandiri, berbeda dengan perutusan yang saya jalani pada waktu masih sebagai Timor Timur sebagai bagian Negara Indonesia. Saya belajar lagi banyak hal baru. Saya merasa perlu belajar bahasa Tetun sebagai bahasa pengantar sehari-hari, dan saya pun dengan senang hati terbuka untuk belajar bahasa tersebut. Dengan belajar mempraktikkan bahasa daerah tempat diutus, saya dapat berkomunikasi dengan siapa saja yang saya jumpai. Dengan gembira saya dapat bergaul dengan anak-anak sekolah kami. Dalam bergaul dengan anak-anak, saya hanya mempunyai motivasi “melalui kegembiraan saya menyapa mereka, mereka dapat mengenal bahwa suster bukanlah orang yang suka menghukum; dengan demikian saya berharap anak-anak dapat sampai pada pengalaman bahwa



Tuhan mencintai mereka". Dengan bahasa yang masih terbatas saya kuasai, saya berusaha untuk dapat menyapa dengan baik orang-orang yang saya jumpai di pasar, toko, angkot, dsb. Saya juga mulai belajar bahasa Portu yang dalam proses untuk menjadi bahasa resmi di lingkungan pendidikan, perkantoran, dsb.

Masih segar dalam ingatan saya, karena masih baru, yaitu pengalaman menerima perutusan ke Tanzania, sesudah dari Timor Leste. Saya bersyukur mendapat kesempatan untuk berbagi pengalaman penghayatan hidup religius dalam kongregasi CB melalui seminar, retret, dan kehadiran saya di Tanzania. Berkat rahmat Tuhan dan cinta saya pada Tuhan serta kongregasi, menjadikan saya mudah dan dengan gembira terbuka terhadap budaya, bahasa, makanan, dan kebiasaan-kebiasaan para suster CB di Tanzania. Meskipun hanya sebentar, tidak sampai dua bulan, saya dengan senang hati bersedia belajar bahasa para suster CB Tanzania, "swahilli". Meskipun bahasa yang terbatas, saya memahami. Menjadi sarana komunikasi persaudaraan, yang membawa kepada keterbukaan untuk saling berbagi pengalaman hidup *sharing* kehidupan, sehingga membuahakan rasa "kesatuan sebagai CB", internasionalnya dapat dirasakan.

Rasanya CB itu luas dan memiliki banyak "kekayaan" kehidupan; tidak hanya sempit sebatas DIY. Melalui berbagi kehidupan dan pengalaman, saya merasa diperkaya; semoga saya pun boleh ikut memperkaya pengalaman hidup para suster CB Tanzania. Dengan keterbukaan hati untuk belajar bahasa swahilli (padahal pertama kali saya hanya menghafalkan salah satu kebiasaan sapaan *Tumsifu Yesu Kristu* dan kalau menjawab *milele amina*) sudah dapat membangun semangat persaudaraan di antara kami sesama CB khususnya. Dengan menikmati makanan pokok Tanzania *ugali*, sudah dapat menjadikan suasana persaudaraan terbangun. Syukur Tuhan, di masa semakin lanjut usia masih dikaruniai kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru, "hanya Tuhan yang tahu, bahwa Dia selalu bekerja secara diam-diam".

Saya menjadi sadar, bahwa spiritualitas misioner itu bukan wacana atau perumusan-perumusan yang didiskusikan di ruang-



ruang pertemuan formal. Spiritualitas misioner itu kehidupan nyata, jika hal itu dihayati dalam kehidupan sehari-hari, ternyata membuat semua menjadi bahagia. Saya pun melaksanakan tugas-tugas dengan gembira; dan mereka yang saya jumpai juga merasakan kedekatan, kegembiraan dan persaudaraan yang positif.

Memang harus diakui bahwa kita perlu terus-menerus memperbarui semangat perutusan kita dengan belajar dari para pendahulu, khususnya yang benar-benar menghayati spiritualitas misionernya. Spiritualitas misioner dari para suster misionaris pertama masih relevan untuk kita kembangkan dalam hidup dan perutusan kita di zaman ini. Kita masih terus dapat menghayatinya dengan penuh cinta, ketulusan hati, dan kegembiraan. Belajar mewarisi semangat para suster misionaris awal menjadikan kita lebih rela menyegarkan kesadaran bahwa berbagai konsekuensi perutusan masih dapat kita hayati dengan penuh tanggung jawab dalam iman yang dalam sebagaimana diteladankan oleh mereka.

Kalau saya melihat buah-buah perutusan yang dijalani para suster di pelbagai bidang kerasulan, kiranya saya pun dapat mengatakan bahwa melalui pelayanan-pelayanan tersebut para suster atau kongregasi CB ikut terlibat dalam membangun negeri tercinta ini. Hal ini tampak pada waktu saya berjumpa dengan para alumni sekolah kita, siapapun susternya yang sedang melaksanakan tugas di sana, para alumni ini sungguh-sungguh berani dan rela berkorban dalam menjalani tugas-tugas mereka dan melibatkan diri dalam membangun negeri ini. Tentu saja, ada yang benar-benar secara langsung bekerja di dalamnya, tetapi ada juga yang secara diam-diam berada di balik layar, tidak harus dikenal atau terkenal.

Saya memang masih perlu bertanya diri "Apakah perutusan saya pun membuahkan orang-orang yang terlibat dalam membangun negeri ini?" Barangkali memang ada, dan jikalau pun ada, saya harus sadar bahwa saya hanya ambil bagian. Saya bukanlah penentu. Saya juga belum pernah menghadiri reuni-reuni yang diselenggarakan oleh mereka yang saya jumpai dalam perutusan saya di tahun-tahun yang silam. Dengan demikian,



saya belum dapat memberikan jawaban yang meyakinkan. Saya  
"hanyalah hamba yang menjalankan apa yang menjadi tugas yang  
diberikan kepada saya dalam perutusan saya" (bdk. Luk.17:10). \*\*\*

**Sr. Evarista, CB**

